

KEHIDUPAN MASYARAKAT KORBAN LUMPUR LAPINDO SELAMA 14 TAHUN (2006-2020) DI KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO(TINJAUAN TEORI AGIL TALCOT PARSON)

Bagus Wibowo Kusumo

UIN Sunan Ampel Surabaya

baguswk09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi atau yang di alami oleh masyarakat korban lumpur lapindo selama 14 tahun khususnya masyarakat korban lumpur lapindo yang bertempat tinggal di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Ada banyak perubahan-perubahan didalam kehidupan masyarakat korban lumpur lapindo selama 14 tahun pasca bencana. Oleh karena itu masalah yang diteliti adalah tentang bagaimana bentuk perubahan-perubahan sosial dan melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan sosial yang dialami masyarakat korban lumpur lapindo selama 14 tahun di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Fenomena ini dapat dikaitkan menggunakan Teori Agil Talcott Parsons. Ditemukannya hasil penelitian menunjukkan masyarakat korban lumpur lapindo selama 14 tahun pasca bencana lumpur lapindo mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya. Ada yang mengalami perubahan adat istiadat, mengalami perubahan mata pencaharian atau mengalami perubahan dari aspek ekonomi, dan pastinya perubahan pola pikir masyarakat korban lumpur lapindo.

Kata Kunci :Masyarakat, Perubahan Sosial, Bencana

Abstrack

This research originated from the researcher's interest in the sosial changes that have occurred or experienced by the Lapindo mudflow victims for 14 years, especially the Lapindo mud victims who live in the Porong sub-district, Sidoarjo regency. There have been many changes in the lives of the victims of the Lapindo mudflow during the 14 years after the disaster. Therefore, the problem studied is about how the forms of sosial changes are and what factors cause sosial changes experienced by the Lapindo mudflow victims for 14 years in Porong sub-district, Sidoarjo regency. This research was conducted in Porong sub-district Sidoarjo regency. The method used in this research is descriptive qualitative by collecting observation data, interviews and documentation. This phenomenon can be attributed using Agil Talcott Parsons's Theory. The findings of the research show that the victims of the Lapindo mudflow for 14 years after the Lapindo mud disaster experienced many changes in their lives. There are those who experience changes in customs, experience changes in their livelihoods or experience changes from the economic aspect, and of course a change in the mindset of the Lapindo mudflow victims.

Keywords: Society, Sosial Change, Disaster

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang paling sering terkena bencana alam seperti gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir bandang, tanah longsor, dan lumpur panas lapindo di Sidoarjo. Ketika bencana alam terjadi sebelum, sesudah, saat, atau setelah bencana, dapat menimbulkan keresahan di masyarakat karena akan mengganggu kelestarian pada kawasan tersebut. Bicara mengenai dampak atau kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan dan kesiapan untuk mencegah atau menghindari bencana tersebut.

Bencana alam di Jawa Timur ada berbagai macam dan salah satunya bencana lumpur lapindo yang berada di Kabupaten dengan 18 Kecamatan, jaraknya 714,24,24 kilometer yaitu Kabupaten Sidoarjo tepatnya di Kecamatan Porong. Kabupaten Sidoarjo di utara berbatasan dengan Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto di barat, Kabupaten Pasuruan di selatan dan selat Madura di timur. Dampak dari lumpur panas Lapindo sendiri yang paling merasakan bencana tersebut adalah sebagian dari masyarakat Kecamatan Porong dan bencana tersebut sampai sekarang masih ada dan menjadi salah satu fenomena besar yang pernah di hadapi oleh pemerintah Indonesia khususnya Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur yang sampai sekarang telah berjalan selama 14 tahun dari 2006-2020 , karena ada banyak kerugian yang disebabkan oleh bencana ini. Akibat dari bencana lumpur lapindo yaitu dari pencemaran lingkungan seperti pencemaran air dan udara, hilangnya sumber mata pencaharian masyarakat korban lumpur, terendahnya gedung sekolahan dan itu berdampak di bidang pendidikan yang seharusnya anak-anak yang terkena dampak dari bencana lumpur lapindo bisa bersekolah dengan normal harus berhenti sejenak. Perubahan di bidang pendidikan merupakan suatu perubahan yang bisa dibilang lama penanganannya. Pasca bencana lumpur Lapindo banyak siswa yang berhenti sejenak untuk sekolah dikarenakan belum adanya gedung pengganti untuk siswa-siswa yang sekolahnya terendam lumpur lapindo bersekolah kembali. Siswa-siswa harus menunggu sekitar enam bulan untuk mendapatkan gedung pengganti sekolah mereka yang dulunya terendam lumpur Lapindo. Telatnya penanganan pemerintah di bidang pendidikan ini menyebabkan banyak siswa yang tertinggal pelajarannya.

Semburan lumpur panas ini berawal dari desa Siring, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, tanggal 29 mei 2006,¹ semburan yang awal tidak terlalu besar dan hanya ada satu semburan, lama kelamaan menjadi besar serta bermunculan semburan- semburan baru yang tentunya *volume* semburannya tidak sebesar yang pertama. Pada tahun 2010 proses ganti rugi atau penanggulangannya tidak bisa di bebaskan kepada pemerintah pusat dan daerah karena yang di anggap sebagai biang atau pelaku yang menyebabkan bencana ini adalah PT Minarak Lapindo Jaya (MLJ) dan Lapindo Brantas Inc (LBI).² Dua perusahaan ini harus bertanggung jawab secara penuh dengan adanya bencana ini baik secara perdata maupun pidana karena telah melakukan pengeboran gas dan minyak di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga menimbulkan kebocoran dan memunculkan luapan lumpur panas lapindo di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

Aliran lumpur panas Lapindo juga secara langsung memengaruhi kegiatan masyarakat di wilayah aliran Lumpur Lapindo. Debit luapan Lumpur Lapindo cenderung meningkat sehingga menyebabkan banyak desa di lokasi yang berdekatan dengan semburan terendam Lumpur Lapindo. Beberapa wilayah yang terendam, yaitu Desa Renokenongo, Desa Jatirejo, Desa Siring Kecamatan Porong, dan Desa Kedungbendo. Kemudian secara bertahap luapan lumpur terus menerjang ke wilayah perumahan Tanggulangin Anggun Sejahtera (perumtas), Desa Mindi Kecamatan Porong, Desa Besuki, Desa Kedungcangkkring dan Desa Pajarakan Kecamatan Jabon, serta pada akhirnya diperkirakan akan mengancam seluruh wilayah Sidoarjo dan daerah sekitar..

Setelah polemik ganti rugi yang menimbulkan banyak konflik, beberapa dari masyarakat korban Lumpur Lapindo memilih untuk tetap tinggal di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo di desa yang tidak terdampak Lumpur Lapindo. Alasan dari beberapa masyarakat korban lumpur lapindo tersebut memilih tempat tinggal di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo karena mereka mengikuti tetangga atau saudaranya agar hubungan baik yang sudah terbentuk masih bisa terjaga. Masyarakat korban lumpur lapindo dihadapkan dengan perubahan sosial

¹Tatang Istiawan dkk., *Pemerintah Gagal Atasi Korban Lumpur Lapindo* (Surabaya: Surabaya Mandiri Grup, 2009), 01

²Tatang Istiawan dkk., *Pemerintah Gagal Atasi Korban Lumpur Lapindo* (Surabaya: Surabaya Mandiri Grup, 2009), 11

yang dulunya sudah terbiasa dengan kehidupan sosial di desanya dan sekarang harus menyesuaikan dengan lingkungan baru yang mereka tempati. Dampak lain pernah dirasakan oleh salah satu masyarakat korban lumpur Lapindo yang suaminya meninggal diakibatkan karena stress memikirkan perusahaannya terendam lumpur lapindo serta tidak berjalannya perusahaan baru yang dibukanya di daerah lain dan banyaknya hutang yang dimiliki. Dari perubahan yang terjadi di aspek ekonomi masyarakat yang menjadi korban lumpur lapindo, salah satu dari masyarakat korban lumpur lapindo itu yang sampai mengalami gangguan kejiwaan karena dulunya saat di desanya kondisi ekonomi bisa tercukupi dan memiliki usaha yang besar setelah adanya lumpur lapindo ini perubahan ekonominya menurun dan mengalami kebangkrutan perubahan yang terjadi tidak hanya dari aspek ekonomi, perubahan itu meliputi seperti sosial, adat istiadat, dan kegiatan keagamaan yang mau tidak mau harus mereka terima agar bisa beradaptasi dilingkungan tersebut.

Perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti perubahan jumlah penduduk, yang berdampak pada ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok-kelompok sosial, unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).³ Perubahan sosial dapat disebut konsep komprehensif, yang fokusnya adalah mengubah berbagai macam fenomena sosial dalam kehidupan manusia dari tingkat antar individu sampai ke tingkat dunia. Perubahan sosial yang di rasakan oleh masyarakat korban lumpur lapindo dari sistem sosial, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga, atau ikatan pertemanan, dari aspek ekonomi, politik, budaya.

Perubahan kependudukan merupakan perubahan yang diakibatkan dengan adanya perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain. Dalam proses perpindahan penduduk ini dapat disebabkan oleh padatnya wilayah sehingga pemerintah melakukan transmigrasi terhadap penduduknya, ada juga yang disebabkan oleh bencana yang muncul di wilayah tersebut. Bencana lumpur Lapindo menyebabkan masyarakat yang tinggal di daerah terdampak untuk berpindah ke daerah yang tidak terdampak sehingga masyarakat korban lumpur

³Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* ,(Jakarta:Kencana , 2017) 03

lapindo yang mengalami perpindahan penduduk diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal yang sekarang. Masyarakat korban lumpur Lapindo beberapa memilih untuk berpindah di Kecamatan yang sama dikarenakan kebanyakan dari mereka mengikuti tetangga yang di desa yang dulu, ada juga dikarenakan rumah kerabat yang tinggal di Kecamatan Porong. Masyarakat tidak memperdulikan meskipun Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo merupakan tempat yang berdekatan dengan lumpur Lapindo.

Masyarakat korban lumpur Lapindo juga mengalami perubahan mata pencaharian dikarenakan banyaknya lahan persawahan yang terendam, pabrik, usaha rumahan, dan beberapa tempat kerja mereka yang terendam lumpur lapindo. Banyak masyarakat korban lumpur Lapindo yang mencoba untuk memperbaiki atau mengganti cara mereka mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka semenjak lunasnya ganti rugi yang mereka terima. Membuka usaha rumahan, membuka perusahaan baru, melamar pekerjaan di pabrik lain sampai menjadi ojek di tanggul untuk menemani wisatawan yang datang untuk melihat lumpur Lapindo. Perubahan mata pencaharian yang dialami oleh masyarakat korban lumpur Lapindo ini menyebabkan beberapa pengusaha gulung tikar dikarenakan perusahaan yang baru dibuka tidak sebesar dan sesukses perusahaan yang terendam lumpur lapindo .Perubahan mata pencaharian tidak hanya berlaku untuk buruh, petani, pengusaha tetapi juga kepada tenaga pengajar honorer karena banyak sekolah yang terendam sehingga tidak sedikit juga tenaga pengajar honorer mencari sekolahan lain, mencari pekerjaan baru sampai mengganggur.

Lumpur Lapindo saat ini telah dijadikan tempat wisata, ada banyak masyarakat yang berada di luar kota Sidoarjo datang ke tanggul lumpur lapindo untuk hanya sekedar melihat bencana lumpur lapindo itu terjadi hingga saat ini dan mengabadikan dalam bentuk foto mereka saat berada di kawasan lumpur Lapindo. Wisatawan yang berkunjung di kawasan lumpur Lapindo akan dikenakan biaya sepuluh ribu per-orang. Untuk pintu masuk kawasan lumpur Lapindo dijaga oleh masyarakat korban lumpur Lapindo sendiri, mereka menyebutnya ojekan lumpur Lapindo meskipun tugas mereka tidak selayaknya ojek pada umumnya tetapi tugas mereka menemani dan menjelaskan sejarah

lumpur Lapindo, awal mula terjadinya bencana lumpur Lapindo, sampai berjualan buku dan *cd* yang berisikan perjalanan masyarakat lumpur dari awal semburan lumpur Lapindo itu terjadi sampai melakukan demo untuk ganti rugi yang harus mereka terima. Ojek tersebut menerima dengan sukarela uang yang diberikan sebagai ganti jasanya untuk mengantarkan wisatawan berkeliling di kawasan lumpur lapindo.

B. Kerangka Konseptual

1. Kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat manusia akan selalu mengalami dan menghadapi berbagai macam perubahan selama mereka ada di dalam kelompok sosial. Perubahan tersebut melibatkan berbagai bidang kehidupan seperti, bidang pendidikan, bidang teknologi dan yang terakhir bidang ekonomi. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan⁴. Mindset dan perilaku seseorang juga yang menjadikan seseorang bisa mencapai tujuan dan harapan orang itu sendiri jika memiliki pemikiran dan perilaku yang tidak sama secara otomatis pemikiran itu hanya ada di pikiran saja tidak akan terealisasi sebaliknya, jika mindsetnya sama dengan perilakunya sama maka semua pemikiran akan terealisasi. Yang terpenting dalam hidup ini adalah bagaimana berusaha menemukan dan bertanggung jawab terhadap arti atau nilai di balik kehidupan.⁵

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang saling bergaul dan saling berinteraksi antara satu sama lain, masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, budaya, sikap dan perasaan persatuan yang tunduk pada persemaian yang telah disepakati bersama. Perubahan di dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang sudah pasti akan terjadi karena berkembang atau tidaknya masyarakat disuatu wilayah dilihat dari perubahan yang terjadi di masyarakat itu.

2. Lumpur Lapindo

Peristiwa bencana alam adalah sebuah peristiwa yang berkaitan dengan proses kehidupan makhluk hidup khususnya manusia yang ada didunia. Kesalahan

⁴Ladislaus Nasaiban, "*Para Psikolog Terkemuka*" (Jakarta: PT. Grasindo, 2004). 135

⁵LadislausNasaiban, *Para Psikolog Terkemuka*(Jakarta: PT. Grasindo, 2004),136

manusia saat mengelola alam juga dapat menyebabkan terjadinya bencana alam, seperti bencana banjir, longsor dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan kerusakan di bumi.⁶ Lumpur Lapindo merupakan salah satu bencana yang disebabkan oleh kesalahan manusia dan menjadi sejarah yang tidak mengenakan bagi provinsi Jawa Timur utamanya di Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo khususnya Kecamatan Porong ini terjadi fenomena besar pada tanggal 29 Mei 2006 yang menarik perhatian masyarakat di Indonesia. Lumpur Lapindo di Sidoarjo ini adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengerboran Lapindo Brantas Inc. Lumpur Lapindo ini telah merendam banyak desa di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

Dampaknya sangat besar di kehidupan masyarakat yang menjadi korban lumpur Lapindo dari adanya lumpur Lapindo ini masyarakat korban lumpur Lapindo seperti kehilangan kelayakan hidup. Pada saat masyarakat korban lumpur Lapindo diungsikan ke Pasar Porong pada masa itu juga kelayakan kehidupan yang diterima masyarakat korban lumpur Lapindo dipertanyakan. Tinggal di pengungsian yang tempat atau lingkungannya kumuh terpaksa harus dirasakan oleh korban lumpur Lapindo pada saat itu, dan dari situ banyak kesehatan dari masyarakat itu sendiri terganggu dari penyakit kulit sampai kurangnya makanan yang harus mereka terima. Tidak berhenti sampai disitu, permasalahan yang timbul pada saat baru diungsikannya masyarakat korban lumpur Lapindo yaitu kurangnya pasokan makanan yang harus diterima oleh masyarakat korban lumpur Lapindo.

Saat masih di pengungsian, sudah banyak masyarakat korban lumpur Lapindo yang berdemo untuk menuntut ganti rugi yang harus mereka terima. Bentrok dengan aparat yang bertugas di kantor gubernur saat itu dan perihnya gas air mata yang ditembakkan ke masyarakat korban lumpur Lapindo harus dirasakan oleh mereka. Demo terus berlangsung sampai dipuncaknya masyarakat korban lumpur Lapindo memutuskan untuk berangkat ke Jakarta untuk demo di Istana Negara selama satu minggu akan tetapi usaha yang dilakukan sia-sia, sampai pada tahun 2015 masyarakat korban lumpur bisa bernafas dengan lega karena pemerintah

⁶Herman, Dedi. *Geografi Bencana Alam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 45

telah melunasi semua ganti rugi yang harus di terima oleh masyarakat korban lumpur lapindo.

Dampak lain yang diakibatkan bencana lumpur lapindo adalah pencemaran lingkungan yaitu pada saat awal-awal kemunculan semburan lumpur lapindo banyak masyarakat yang terkena penyakit kulit karena air di daerah yang terdampak telah tercemar, dan dampak pencemaran itu masih dirasakan sampai saat ini, akan tetapi pencemaran untuk saat ini yang paling bisa dirasakan oleh masyarakat yang melewati tanggul lumpur lapindo pasti akan mencium aroma yang tidak sedap karena udara di sekitar tanggul lumpur lapindo telah tercemari asap yang ditimbulkan dari lumpur panas lapindo itu sendiri.

Perekonomian masyarakat korban lumpur lapindo yang mengalami perubahan, yaitu dulunya sebelum ada lumpur Lapindo banyak masyarakat yang mengatungkan hidupnya sebagai petani, berdagang, dan buruh pabrik di daerah terdampak lumpur Lapindo, setelah adanya lumpur Lapindo masyarakat banyak yang menjadi pengangguran dan kehilangan pekerjaan, tempat usaha, dan lahan pertanian. Banyak masyarakat korban lumpur lapindo setelah adanya bencana ini yang mencoba mencari penghasilan atau pendapat ekonomi dengan berbagai cara seperti, membuka usaha baru dengan membuka toko atau usaha lainnya, melamar pekerjaan di perusahaan lain, bahkan menjadi ojek di tanggul lumpur lapindo. Dari sisi kebudayaan juga sangat berpengaruh karena masyarakat di sana sudah memiliki banyak kebudayaan atau kebiasaan yang mereka lakukan dan setelah adanya lumpur Lapindo ini budaya atau kebiasaan yang dari dulu mereka jaga, kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan menjadi tidak ada dan harus pindah ke daerah baru dengan budaya baru dan tentunya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dengan budaya di daerah tersebut.

Pada saat ini lumpur panas lapindo telah dijadikan tempat wisata oleh masyarakat khususnya masyarakat korban lumpur lapindo yang menyatakan jika lumpur panas lapindo merupakan tempat wisata yang bisa kunjung. Ada banyak masyarakat yang berada di luar kota Sidoarjo datang ke tanggul lumpur lapindo hanya untuk sekedar melihat seperti apa bencana lumpur lapindo itu dan ingin mengetahui bagaimana bisa terus ada hingga saat ini dan mengabadikan dalam

bentuk foto mereka saat berada di kawasan lumpur Lapindo. Wisatawan yang berkunjung di kawasan lumpur Lapindo akan dikenakan biaya sepuluh ribu per-orang. Untuk pintu masuk kawasan lumpur Lapindo dijaga oleh masyarakat korban lumpur Lapindo sendiri, mereka menyebutnya ojekan lumpur Lapindo meskipun tugas mereka tidak selayaknya ojek pada umumnya tetapi tugas mereka menemani dan menjelaskan sejarah lumpur Lapindo, awal mula terjadinya bencana lumpur Lapindo, sampai berjualan buku dan cd yang berisikan perjalanan masyarakat lumpur dari awal semburan lumpur Lapindo itu terjadi sampai melakukan demo untuk ganti rugi yang harus mereka terima.

C. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mencari data yang mendalam dan mengandung makna. Makna yakni suatu data yang ada dibalik data yang nampak (data yang sesungguhnya), sehingga fokus utama bukan pada generalisasi tetapi ditekankan pada makna.⁷ Penelitian kualitatif yakni penelitian yang datanya berupa rangkaian kata, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang datanya berupa rangkaian kata, bukan angka-angka, penelitian ini berupa deskripsi dan analisis peristiwa dalam suatu lingkungan secara mendalam (mencari hakekat dari proses tersebut).⁸ Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah yakni langsung pada sumber data, sehingga peneliti adalah instrumen kunci.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan kondisi, fenomena, dan situasi pada masyarakat, sehingga didapat ciri atau gambaran yang spesifik atas objek yang diteliti.¹⁰ Penelitian deskriptif yakni suatu fenomena dipaparkan secara deskripsi. Maka, penggunaan penelitian kualitatif deskripsi ini dirasa cocok untuk mendeskripsikan secara mendalam suatu proses sosial yang terjadi pada masyarakat yang menjadi korban lumpur Lapindo yang memilih tempat tinggal di desa yang masih berdekatan

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) 7-9

⁸Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya) 6

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) 13

¹⁰Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) 48

dengan bencana lumpur lapindo.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Bentuk Perubahan Sosial Masyarakat Korban Lumpur Lapindo Selama 14 Tahun Di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di seluruh dunia akan mengalami perubahan-perubahan di dalam hidupnya. Setelah perubahan-perubahan tersebut akan diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan melihat masa kini, yang kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat dimasa lalu di daerah yang masyarakatnya terkena bencana alam atau bencana buatan. Perubahan yang terjadi di masyarakat sebenarnya merupakan proses yang akan terus berlanjut yang berarti bahwa suatu masyarakat atau suatu individu akan mengalami perubahan tersebut. Namun, perubahan yang dialami suatu masyarakat dengan masyarakat lain tidaklah sama

Mengingat manusia memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, maka perubahan dalam masyarakat tersebut merupakan hal yang sangat wajar terjadi. Kita akan dapat melihat perubahan itu dengan membandingkan dan melihat kondisi masyarakat pada saat ini dengan kondisi masyarakat di waktu lampau. Seperti yang di alami oleh masyarakat korban lumpur lapindo setelah 14 tahun bencana ada banyak perbedaan dan perubahan yang di alami oleh masyarakat korban lumpur lapindo. perubahan itu pasti terjadi dari berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, kependudukan, pendidikan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, kebudayaan, serta disisi keagamaan/kepercayaan.

Untuk mengetahui adanya perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan sosial oleh masyarakat korban lumpur lapindo, dibawah ini akan memaparkan hasil penelitian yang di lakukan peneliti mengenai bentuk-bentuk perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat korban lumpur lapindo.

1) Perubahan Gaya Hidup Dan Pola Pikir

Gaya hidup dan perilaku suatu individu bisa dilihat dari cara berpakaian dan kebiasaan dari individu tersebut . Gaya hidup dan perilaku adalah hal-hal yang dapat dijadikan contoh dan juga dapat menjadi tabu tergantung dari sudut pandang orang yang mengevaluasinya.

Perubahan sosial adalah perubahan yang akan menjadi model baru kehidupan masyarakat di masa depan. Perubahan pola hidup ini terjadi pada korban lumpur lapindo di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya karena adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal yang saat ini mereka tinggali.

Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat korban lumpur lapindo dan mendapatkan adanya perubahan sosial diantaranya adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat korban lumpur lapindo. Masyarakat korban lumpur lapindo yang berpindah ke tempat tinggal dari desa yang terdampak lumpur lapindo ke desa yang tidak terdampak tentunya akan beradaptasi dengan gaya hidup dan perilaku yang berbeda dengan desanya yang dulu. Meskipun masih terpaut di dalam satu Kecamatan tentunya gaya hidup dan perilaku setiap desa pasti berbeda-beda ada yang memilih gaya hidup biasa saja setelah menerima ganti rugi ada juga yang memilih gaya hidup yang bermewah-mewahan saat setelah menerima ganti rugi. Perubahan gaya hidup dan perilaku lebih bisa dihadapi oleh kalangan anak mudanya karena mereka lebih terbuka akan hal baru yang ada di lingkungan mereka. Untuk masyarakat korban lumpur lapindo yang sudah berusia lebih tua sedikit demi sedikit mereka bisa mengikuti atau beradaptasi dengan gaya hidup dan perilaku di tempat tinggal yang baru.

Perubahan pola pikir masyarakat korban lumpur saat ini sangat lah berubah dibandingkan saat berada di desanya dulu atau saat proses ganti rugi karena pola pikir masyarakat korban lumpur lapindo pada saat itu masih sangat polos dan mereka dengan mudah diadu domba oleh pihak yang tidak bertanggung jawab yang memberikan informasi yang tidak ada kevalidan data sehingga hal tersebut merugikan pihak dari masyarakat korban lumpur lapindo itu sendiri. Dari pengalaman tersebut masyarakat korban lumpur lapindo menerapkannya dalam berkehidupan bermasyarakat di tempat tinggalnya saat ini.

2) Perubahan Norma

Norma adalah aturan atau pedoman hidup yang harus diikuti, dan norma menjelaskan apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan saat berkehidupan di masyarakat. Norma bertujuan untuk menciptakan suatu ketertiban dan keteraturan dalam kelompok masyarakat di suatu wilayah atau Negara.

Norma adalah batasan yang digunakan oleh suatu komunitas sosial untuk mengukur bahwa tindakan yang diambil merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima oleh anggota komunitas sosial yang lain. Sehingga masyarakat berusaha untuk mengikuti norma yang ada, dari norma sosial sampai norma agama yang ada dan berlaku di masyarakat.

Masyarakat korban lumpur lapindo pasti berhadapan dengan perubahan norma keagamaan yang terjadi karena adanya bencana lumpur lapindo. Masyarakat korban lumpur akan menyesuaikan kegiatan-kegiatan keagamaan di tempat tinggal mereka yang saat ini meskipun ada beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dulunya ada dan sekarang di tempat tinggal yang baru tidak ada. Ada banyak masyarakat korban lumpur yang merasa ada kendala saat melakukan penyesuaian di lingkungan yang baru tetapi tidak semua kegiatan di lingkungan yang mereka tepati mengalami perubahan ada juga yang kegiatan keagamaannya sama seperti di desa yang dulu mereka tinggali.

3) Perubahan Adat Istiadat

Perubahan budaya dalam suatu kelompok sosial sebenarnya mengacu pada perubahan sosial tatanan sosial dalam masyarakat. Beberapa perubahan budaya tersebut antara lain perubahan lingkungan, kelembagaan, perilaku, dan hubungan sosial. Perubahan budaya itu sendiri biasanya dapat terjadi dengan sangat cepat atau lambat, dan umumnya tidak dapat disadari oleh orang-orang dalam sebuah Negara atau wilayah. Masyarakat yang sadar akan perubahan bisa dibilang sangat sedikit karena hanya beberapa orang yang membandingkan kehidupan sosial pada masa ini dan masa lampau.

Perubahan kebudayaan atau perubahan sosial budaya di suatu kelompok masyarakat bisa disebabkan oleh revolusi dan perang, perubahan jumlah penduduk, pengaruh dari kebudayaan lain, dan bencana alam. Bencana alam merupakan penyebab perubahan yang paling berpengaruh karena banyak penduduk

didaerah yang terkena bencana berpindah ke daerah yang baru. Penduduk yang berpindah ke daerah baru atau tempat tinggal yang baru akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

2. Faktor Penyebab Perubahan Sosial Masyarakat Korban Lumpur Lapindo Selama 14 Tahun Di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

Setiap masyarakat mengalami perubahan. Perubahan tidak berjalan secara tiba-tiba, namun mempunyai gejala atau tahapan-tahapan sebelum mengalami perubahan. Setiap kelompok masyarakat punya kecenderungan untuk bergerak menuju perubahan pola yang baru. Secara umum, sebab terjadinya suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah karena adanya sesuatu dianggap sudah tidak memuaskan lagi. Mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor lama. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin bersumber pada masyarakat itu sendiri (faktor internal) dan ada sebab yang pengaruh dari luar (faktor eksternal). Adapun faktor penyebab tersebut yaitu :

1. faktor internal (Endogenous)

faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang disebabkan dari dalam masyarakat itu sendiri.

a. Pengaruh Perubahan Penduduk

Penduduk merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan di suatu wilayah, akan tetapi bisa berakibat negatif pula terhadap terjadinya berbagai ketimpangan dan masalah sosial. Penduduk memiliki peranan sebagai penentu kemajuan dan juga kemakmuran dalam suatu wilayah. Masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan, kreativitas dan juga pengetahuan yang baik pasti bisa membawa kemajuan dan kemakmuran bagi wilayah tersebut. Penduduk atau masyarakat yang memiliki kemampuan akan mampu mengelola sumber daya yang ada di wilayah tersebut sehingga wilayah tersebut bisa menjadi maju dan makmur.

Suatu wilayah akan mengalami proses perubahan penduduk setiap tahunnya hal ini dikarenakan berubahnya angka kelahiran, kematian dan penduduk pendatang di wilayah tersebut. Produktivitas dan kemakmuran penduduk merupakan tujuan utama proses pembangunan di suatu wilayah hal ini tentu saja

akan menghadapi masalah dari pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat yang disebabkan tingginya angka kelahiran. Tanggung jawab utama pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah dengan mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap masalah yang menghambat kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan manusia harus diiringi dengan pengaturan pertumbuhan penduduk melalui program KB dan program transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah.

Transmigrasi merupakan program yang dibuat atau dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk di suatu wilayah dengan cara memindahkan penduduk di daerah yang padat tersebut ke wilayah yang tidak padat. Perpindahan ini juga dirasakan oleh masyarakat korban lumpur lapindo berpindah bukan karena program transmigrasi dari pemerintah tetapi mereka diharuskan untuk meninggalkan atau berpindah dari tempat tinggal mereka dikarenakan adanya bencana lumpur lapindo dan pastinya wilayah atau daerah yang terkena bencana lumpur lapindo akan mengalami perubahan penduduk. Berpindahnya masyarakat korban lumpur lapindo tentu saja akan menghadapi lingkungan tempat tinggal yang baru dengan penduduk yang baru.

Penyesuaian diri pada setiap individu atau manusia mengalami proses yang berbeda-beda. Proses penyesuaian atau adaptasi tersebut ada yang lama ada juga yang cepat untuk membaur di lingkungan yang baru perbedaan itu tidak menjadi permasalahan. Ketika suatu masyarakat berpindah ke wilayah yang baru pasti akan ada banyak perubahan, banyak hal baru dan berbeda yang akan ditemui.

Penduduk korban lumpur lapindo sebagian memilih tempat tinggal di Kecamatan Porong yang seharusnya mereka hindari karena masih dekat dengan luapan lumpur lapindo. Mereka memilih di Kecamatan Porong karena ada tetangga mereka di desa yang dulu ditempati berpindah ke desa yang saat ini mereka tinggal karena mereka merasa solidaritas atau ikatan mereka sudah dekat meskipun hanya tetangga sehingga mereka memilih untuk tinggal di Kecamatan Porong, salah satunya narasumber yang di wawancara oleh peneliti.

b. Pengaruh Perubahan Mata Pencarian

Mata pencaharian adalah pekerjaan utama yang harus dilakukan orang untuk bertahan hidup dan menggunakan sumberdaya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pemantauan penggunaan sumberdaya, institusi dan hubungan politik. Mata pencaharian seseorang bisa berubah dikarenakan beberapa faktor, dari faktor usia, etos kerja yang rendah, pengurangan kepegawaian di perusahaan dan bencana alam.

Pergeseran mata pencaharian akibat bencana merupakan fenomena yang dirasakan oleh korban lumpur lapindo di Kecamatan Porong diwilayah Kabupaten Sidoarjo, perubahan tersebut dikarenakan banyaknya tempat kerja mereka terendam oleh lumpur lapindo, seperti, persawahan, pabrik, dan usaha-usaha rumahan. Secara otomatis dan diluar kehendak mereka, masyarakat korban lumpur lapindo harus mencari pekerjaan yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Banyak yang mencoba membuka toko-toko rumahan ditempat tinggal mereka yang sekarang, ada juga yang berusaha untuk membuka perusahaan baru di daerah lain, melamar pekerjaan di perusahaan lain dan tidak sedikit juga menjadi ojek di tanggul lumpur lapindo. Semua usaha yang mereka coba buka ditempat tinggal yang sekarang tidak semua berhasil ada yang gulung tikar atau bangkrut.

Profesi sebagai ojek yang dijalani oleh beberapa masyarakat korban lumpur lapindo ini sudah berjalan beriringan dengan usia lumpur lapindo yaitu 14 tahun. Jumlah masyarakat korban lumpur lapindo yang memilih profesi sebagai ojek atau penjaga pintu masuk ke kawasan lumpur lapindo sudah mulai berkurang karena kebanyakan dari mereka berusia 40 tahun keatas, rata-rata mereka memilih untuk bekerja menjadi ojek dikawasan lumpur lapindo ini karena usia mereka sudah tidak bisa untuk bekerja diperusahaan atau di pabrik untuk menjadi buruh sehingga sebagian dari mereka memilih untuk menjadi ojek atau penjaga pintu masuk dikawasan lumpur lapindo.

Di kawasan lumpur lapindo ini ada tiga jalan agar bisa masuk ke kawasan lumpur lapindo, setiap akan masuk ke kawasan lumpur lapindo wisatawan akan dikenakan biaya sepuluh ribu dan akan terkena tambahan jika mengajak ojek

untuk berkeliling di kawasan lumpur lapindom, pangkalan ojek hanya ada di jalan masuk paling selatan tanggul lumpur lapindo.

2. faktor eksternal (*Exogenous*)

Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang disebabkan dari luar masyarakat.

a. Pengaruh Kebudayaan Baru

Faktor budaya dapat menyebabkan perubahan dalam suatu kelompok masyarakat, secara timbal balik, perubahan unsur budaya dapat menimbulkan bentuk dan hubungan sosial kepada masyarakat.¹¹ Perubahan sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor budaya yang ada di masyarakat, tetapi juga disebabkan oleh perpindahan individu dari daerah semulah ke daerah sekarang.

Berpindahnya seseorang dari suatu wilayah ke wilayah yang lain bisa di pengaruhi beberap hal yaitu, adanya transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah kepada suatu wilayah yang dianggap memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan bencana alam sehingga memaksa seseorang untuk berpindah ke wilayah lain. Berpindahnya suatu individu ke daerah lain akan mengalami banyak perubahan khususnya mengalami perubahan kebudayaan. Kebudayaan menjadi penyebab perubahan sosial yang di alami seseorang karena adanya keterpaksaan secara tidak langsung di rasakan oleh individu atau kelompok yang terkena bencana tersebut dari lingkungan tempat tinggal mereka yang baru, seperti yang dirasakan masyarakat korban lumpur lapindo.

Masyarakat korban lumpur lapindo mengalami perubahan dalam kebudayaannya, mereka diharuskan untuk mengikuti kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal mereka saat ini sehingga banyak masyarakat korban lumpur lapindo mengganti kebudayaan yang mereka jalankan sebelum adanya bencana lumpur lapindo dengan kebudayaan yang ada di tempat tinggal mereka saat ini.

Masyarakat korban lumpur lapindo mengharuskan diri untuk melupakan kebudayaan yang dulu mereka lakukan di desanya dan menggantinya dengan kebudayaan yang saat ini ada di tempat tinggal mereka.

¹¹Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Bandung:Pustaka Setia,2015), 229

3. Kehidupan Masyarakat Korban Lumpur Lapindo Selama 14 Tahun Di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Ditinjau Dalam Teori Agil Talcott Parsons

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang pasti akan terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial atau perubahan kehidupan bisa saja dipengaruhi oleh adanya bencana dan mengharuskan masyarakat yang tinggal di daerah yang terkena bencana tersebut harus berpindah ke daerah lain.

Perubahan sosial masyarakat yang dialami oleh masyarakat korban lumpur lapindo setelah 14 tahun ini sangat lah beragam karena setelah berpindahnya ke tempat tinggal yang baru atau tempat tinggal yang saat ini masyarakat korban lumpur lapindo harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya saat ini.

Dalam penelitian ini difokuskan mengenai perubahan sosial apa saja yang terjadi didalam kehidupan masyarakat korban lumpur lapindo pasca 14 tahun bencana lumpur lapindo dan melihat alasan masyarakat korban lumpur lapindo memilih untuk bertempat tinggal di Kecamatan yang sama dengan bencana lumpur lapindo.

Menurut Talcott Parsons, agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yaitu *Adaptation* atau adaptasi, *Goal attainment* atau pencapaian tujuan, *Integration* atau integrasi, dan *Latent Pattern Maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten. Keempat fungsi tersebut sering disebut dengan AGIL wajib dimiliki oleh semua sistem agar dapat bertahan.¹²

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 50

Adapun penjelasan lebih mendalam dan hubungan mengenai empat fungsi yang dikemukakan oleh parsons dengan kehidupan masyarakat korban lumpur lapindo setelah 14 tahun di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo yaitu :

1. Adaptation

Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting. Pada fungsi ini, sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Dalam hal ini, hubungannya dengan kehidupan masyarakat korban lumpur lapindo yakni proses yang harus dijalani oleh masyarakat korban lumpur lapindo saat pertama kali berpindah di tempat tinggal atau dilingkungan yang baru harus mengikuti atau menyesuaikan diri dengan tetangga atau orang baru ditempat tinggal mereka yang baru

2. Goal Attainment

Fungsi ini sangat penting, yaitu sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini merupakan fungsi kepribadian. Hubungannya dengan perubahan kehidupan masyarakat korban lumpur lapindo setelah 14 tahun di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo yaitu kebanyakan dari masyarakat korban lumpur lapindo memilih untuk berpindah di lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dengan bencana lumpur lapindo karena mereka bertujuan agar bisa dekat kembali dengan tetangganya didesa yang dahulu atau agar bisa dekat dengan kerabat yang bertempat tinggal yang tidak jauh dari bencana lumpur lapindo itu sendiri.

3. Integration

Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu, sistem harus dapat mengelola ketiga fungsi tersebut. Masyarakat korban lumpur lapindo yang telah terbiasa, telah beradaptasi dan telah terpenuhi tujuannya untuk berpindah dilingkungan tempat tinggal mereka yang baru mereka masih harus menjalin hubungan baik dengan tetangga mereka agar bisa terbentuk solidaritas atau kerelaan yang sama antar masyarakat di daerah tersebut.

4. Latent Pattern Maintenance

Sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Dalam fungsi ini masyarakat korban lumpur lapindo harus bisa menjaga pola hubungan baik dengan individu lain agar interaksi dan solidaritas yang telah terbentuk bisa tetap terjalin dan bertahan dengan baik di lingkungan tempat tinggal mereka saat ini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik observasi wawancara, dan penelitian pada penduduk yang menjadi korban lumpur lapindo di daerah Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo didapatkan kesimpulan tentang perubahan sosial yang telah terjadi 14 tahun setelah bencana lumpur lapindo. Masyarakat korban lumpur lapindo memilih tempat tinggal di Kecamatan Porong karena kebanyakan dari mereka beralasan ingin bisa dekat kembali dengan tetangganya didesa yang dulu terdampak lumpur lapindo karena mereka beranggapan jika berpindah didesa yang sama dengan tetangganya kehidupan dan kebudayaan yang akan mereka hadapi tidaklah mengalami perubahan. Masyarakat korban lumpur lapindo tersebut secara tidak langsung dan tidak di sadari kekuatan dari kebudayaan dan ikatan antar individunya yang mempengaruhi masyarakat korban lumpur lapindo untuk memilih tempat tinggal didesa yang sama dengan tetangganya yang dulu. kenyataan yang dirasakan oleh masyarakat korban lumpur setelah empat belas tahun di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo yaitu mengalami banyak perubahan kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)
Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta Kerja. 1993

- Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Bandung:Pustaka Setia,2015)
- Herman, Dedi. *Geografi Bencana Alam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Lexy.J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014
- Nasaiban, Ladislaus. *Para Psikolog Terkemuka*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004
- Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana, 2017
- Robert H Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Susanto, Phill Astrid S. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta 1979
- Tatang Istiawan dkk, *Pemerintah Gagal Atasi Korban Lumpur Lapindo*, Surabaya: Surabaya Mandiri Grup, 2009